

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

*Study abroad* merupakan kegiatan belajar di luar negeri dan hampir menjadi mimpi setiap mahasiswa Indonesia. Pada tahun 2021, UNESCO mencatat bahwa terdapat 53.604 pelajar di Indonesia yang ingin melanjutkan pendidikannya di luar negeri (Divianta, 2023). Minat yang tinggi untuk *study abroad* juga diimbangi dengan banyaknya program beasiswa *study abroad* dan juga *student exchange*. Salah satu program beasiswa pertukaran pelajar yang beberapa tahun belakangan ini banyak diminati oleh mahasiswa di Indonesia adalah *Indonesian International Student Mobility Awards*, atau yang dikenal sebagai IISMA. IISMA merupakan salah satu implementasi dari program Merdeka Belajar yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa Indonesia untuk mendapatkan pengalaman belajar di luar negeri selama satu semester. Didanai oleh Kemendikbudristek dan LPDP, IISMA bekerja sama dengan lebih dari 70 universitas di luar negeri yang masuk ke dalam *QS World Rank 300* di seluruh dunia. Pada tahun 2021, IISMA pertama kali diperkenalkan dan berhasil mendapatkan 2.572 pendaftar, dan hanya 955 mahasiswa yang berhasil lolos hingga tahap terakhir yang tersebar pada 73 kampus *top* dunia. Selanjutnya pada tahun 2022, pendaftar IISMA melonjak lebih dari 3x lipat, yang mencapai 7.501 mahasiswa dan hanya 1.155 yang lolos. Peningkatan juga terjadi lagi pada tahun 2023, yang mencapai 12.704 pendaftar dari Strata 1 dan Diploma. Peningkatan yang terus signifikan pada pendaftar IISMA menjadi salah satu bukti nyata pada tingginya minat *study abroad* bagi mahasiswa Indonesia. IISMA juga memberikan kesempatan untuk setiap mahasiswa di setiap kalangan dan seluruh Indonesia dari sabang hingga Merauke.

Korea Selatan menjadi salah satu negara tujuan favorit pendaftar IISMA pada tahun 2021 dan 2022. Lebih dari 100 mahasiswa dikirim ke Korea Selatan melalui program IISMA setiap tahunnya. Korea University, menjadi salah satu

universitas tujuan favorit, dengan lebih dari 300 pendaftar pada tahun 2021, dan 554 pendaftar pada tahun 2022. Melihat peningkatan yang signifikan pada pendaftar Korea University, Kemendikbud memberikan kuota yang cukup besar juga untuk Korea University, yaitu sebanyak 50 *awardee* sejak tahun 2021 hingga tahun 2023 ini. Angka tersebut cenderung lebih besar dibandingkan dengan universitas di negara lain yang hanya sebesar 10 hingga 20 *awardee* saja. Selain karena prestise Korea University yang termasuk pada top 3 kampus terbaik di Korea Selatan, sebuah *thread* yang ditulis oleh @TheWeeklyWise yang merupakan *awardee* IISMA di Korea University tahun 2022 di Twitter, menyatakan bahwa Korea University merupakan *host university* yang paling menyenangkan untuk *study abroad*. Banyaknya aktivitas dan ekstrakurikuler yang disediakan untuk *international student* oleh Korea University, membuat minat mahasiswa Indonesia untuk kuliah di Korea University turut melonjak.

IISMA memiliki objektif yang diantaranya adalah memperluas koneksi internasional, pengetahuan dan skill multidisipliner, serta pemahaman interkultural. Untuk memenuhi setiap objektif, tentunya diperlukan kemampuan komunikasi antar budaya. Budaya mengacu pada apa yang dipelajari dan dipercayai seorang individu dari ia lahir hingga tumbuh di lingkungannya (Ting-Toomey & Chung, 2022). Terdiri dari tradisi, kepercayaan, nilai, norma, dan juga simbol. Komunikasi antar budaya sederhananya mengacu komunikasi satu ataupun dua arah antar individu yang berbeda budaya. Komunikasi antar budaya merupakan bentuk komunikasi yang tidak terhindarkan dalam kehidupan kita. Suatu saat kita dapat bertemu dengan seseorang yang baru, tempat yang baru, simbol-simbol baru, kebiasaan baru, atau bahkan kepercayaan dan nilai-nilai baru. Oleh karena itu, budaya dapat dipelajari dan bisa didapatkan seseorang ketika dirinya tumbuh dalam suatu kelompok masyarakat dan hal inilah yang diharapkan dapat diperoleh *awardee* dalam program IISMA (Eva, 2022). Sayangnya, komunikasi antar budaya yang terjadi antar mahasiswa lokal setempat dengan mahasiswa dari Indonesia tidak selalu berjalan mulus. Terdapat penelitian yang dilakukan oleh

Dian Islami Prasetyaningrum yang berjudul *Explorational Study of International Student Mobility Program Challenges in Dealing with Global Diversity and Change* (2022), yang menjelaskan beberapa tantangan yang dihadapi oleh *awardee* IISMA dari Universitas Brawijaya, yang diantaranya adalah sistem pembelajaran, bahasa, dan *culture shock*, yang mana menuntun mereka pada tingginya rasa cemas, frustrasi, dan bahkan stress. (Prasetyaningrum et al., 2022).

Ketika kita berada dalam keadaan dan lingkungan yang baru, kita menjadi seorang *stranger* atau orang asing bagi *host* atau penduduk setempat. Konsep *stranger* ini juga dirasakan oleh setiap *awardee* IISMA, termasuk *awardee* IISMA yang berada di Korea University. Hal-hal baru yang ditemukan oleh *stranger* akan selalu menarik untuk dipelajari, tetapi juga terdapat beberapa *invisible cultural iceberg* yang dihadapi seorang *stranger* dan tidak terhindarkan. Menemukan hal baru dalam budaya baru, juga menimbulkan perasaan tidak nyaman. Perasaan cemas, gugup, tegang, atau bahkan canggung seringkali menyelimuti kita ketika ingin berinteraksi dengan seseorang dengan latar belakang budaya berbeda, menghambat komunikasi antar budaya yang akan kita lakukan (Ting-Toomey & Chung, 2022).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Dissanayake dan teman-teman (2019) menjelaskan bahwa budaya saat ini semakin kompleks. Budaya tidak lagi tentang budaya Barat yang cenderung individualis dan budaya Timur yang kolektivis. Dissanayake dan teman-teman melihat bahwa budaya setiap benua dan bahkan negara tidak lagi bersifat homogen. Hal ini juga yang mendorong Dissanayake dan teman-temannya untuk meneliti perbandingan budaya di Asia dengan mengaplikasikan dimensi budaya yang dikemukakan oleh Greet Hofstede (Dissanayake et al., 2019). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dissanyake (2019) kompleksitas budaya tidak hanya berhenti pada perbedaan budaya Barat dan Timur. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Han Na Suh dan kawan-kawan pada tahun 2019 menjelaskan bahwa kesulitan mental seperti depresi dan kecemasan justru lebih banyak dialami oleh mahasiswa yang berasal dari benua Asia di Korea Selatan.

Penemuan Suh (2019) menunjukkan ketimpangan antara minat studi di Korea Selatan dengan angka kesulitan mental yang tinggi di kalangan mahasiswa Asia di Korea Selatan. Kesulitan mental seperti kecemasan, depresi, dan frustrasi di kalangan mahasiswa Asia di Korea Selatan disebabkan oleh perbedaan bahasa. Kebanyakan mahasiswa yang berasal dari Asia sudah memiliki bahasa masing-masing, bahasa Inggris juga menjadi *second language* setelah bahasa ibu negara di negara Asia. Ditambah lagi bahasa Korea yang cenderung lebih kompleks dan tidak mudah dipelajari. Dengan kurangnya kemampuan berbahasa lokal dan bahasa Internasional, mempengaruhi tingkat rasa cemas yang dialami oleh mahasiswa di Korea Selatan yang berasal dari Asia. (Suh et al., 2019). Selain itu, tingginya angka kesulitan mental di Korea Selatan pada mahasiswa internasional tersebut disebabkan oleh tingginya angka diskriminasi dan persepsi mahasiswa internasional akan individualisme masyarakat lokal Korea Selatan. Dikutip dari Tempo, menurut *World Values Survey*, 15,2% penduduk Korea Selatan ternyata tidak ingin bertetangga dengan individu yang berasal dari ras yang berbeda. Selain itu, survey dari Komnas HAM di Korea Selatan juga menunjukkan 68,4% dari 310 warga negara asing pernah mengalami diskriminasi saat berada di Korea Selatan (Sani, 2021).

Kesulitan-kesulitan dalam komunikasi antar budaya di kalangan mahasiswa Asia di Korea Selatan juga dirasakan oleh mahasiswa yang berasal dari Indonesia. Salah satu penelitian dari Mulyana dan Eko (2017) merumuskan beberapa halangan yang dihadapi mahasiswa Indonesia di Korea Selatan, yang diantaranya adalah *language barrier* dan *psychological barrier*. Penemuan ini juga serupa dengan penemuan dari Suh (2019), yang menjelaskan bahwa mahasiswa di Asia, merasa kesulitan untuk belajar bahasa Korea dan penelitian dari Mulyana dan Eko menambahkan juga bahwa penduduk lokal di Korea Selatan yang cenderung enggan untuk memperdalam bahasa Inggris, dan tidak merasa perlu untuk belajar bahasa Inggris. Hal ini tentunya sangat menyulitkan mahasiswa Indonesia yang tidak lancar berbahasa Korea dan mengandalkan bahasa Inggris yang merupakan bahasa internasional

untuk berbicara. Selanjutnya dalam *psychological barrier*, yang diantaranya mencakup prasangka, rasisme, dan *close-mindedness* di kalangan penduduk lokal Korea Selatan. Hasil temuan Mulyana dan Eko (2017) menjelaskan bahwa kesulitan yang dirasakan oleh mahasiswa Indonesia di Korea Selatan dikarenakan sifat rasis dan pandangan penduduk lokal Korea terhadap Indonesia yang merupakan negara berkembang terutama dalam bidang ekonomi dan teknologi. *Psychological barrier* yang dirasakan juga terhubung pada perbedaan nilai nilai sosial, seperti *social drinking* yang bertolak belakang dengan budaya Indonesia. Hal ini ditemukan menjadi halangan yang dihadapi mahasiswa Indonesia yang belajar di Korea Selatan untuk bersosialisasi (Mulyana & Eko, 2017).

Sebuah teori yang dikemukakan oleh Gudykunst pada tahun 1993 menjelaskan bahwa perasaan cemas yang timbul ketika seseorang berada dalam budaya baru dan ketika ingin berinteraksi dengan seseorang yang berlatar belakang budaya berbeda merupakan hal yang normal, dan hampir dialami oleh setiap orang. Perasaan cemas atau *anxiety* tersebut timbul ketika seseorang merasakan adanya ketidakpastian atau *uncertainty*, terkait bagaimana budaya yang akan dihadapi? Apa yang dipercayai? Apa ekspektasi dari lawan bicara kita? Dan masih banyak lagi faktor yang menyebabkan adanya ketidakpastian. Gudykunst dalam bukunya *Theorizing Intercultural Communication* (2005) justru melihat bahwa adanya rasa tidak pasti dan kecemasan dalam seseorang justru pertanda yang baik, seseorang dengan rasa cemas dan tidak pasti berarti menggunakan kesadarannya dalam berinteraksi di budaya yang berbeda, yang mana menuntun pribadi tersebut menjadi seseorang yang *mindful* dengan lawan bicaranya nantinya (Gudykunst, 2005).

Kecemasan dan ketidakpastian dalam komunikasi antar budaya serta pengelolaannya sudah dijelaskan oleh Gudykunst sejak tahun 1993 dalam Anxiety and Uncertainty Management Theory (teori AUM). Bersikap *mindful* adalah proses moderasi yang diajukan oleh Gudykunst dalam mengurangi kecemasan dan ketidakpastian dalam komunikasi antar budaya. Gudykunst melihat AUM sebagai proses penyesuaian seorang stranger dalam budaya dan

lingkungan yang baru untuk pada akhirnya memperoleh komunikasi antar budaya yang efektif sebagai output atau hasil akhirnya. Asumsi Gudykunst dalam teori ini adalah strangers yang berada dalam lingkungan dan budaya yang baru akan mempersepsikan interaksi antar budaya sebagai sebuah krisis (Gudykunst, 2005). Kecemasan dalam komunikasi antar budaya biasanya disebabkan karena ketidakpastian. Ketidakpastian sendiri merupakan fenomena kognitif yang menyebabkan cara kita berpikir pada host culture. Dalam buku Ting-Toomey, *Understanding Intercultural Communication*, terdapat dua jenis ketidakpastian, yang diantaranya adalah *predictive uncertainty* yang mengacu pada ketidakmampuan seseorang memprediksi sikap, perasaan, kepercayaan, nilai-nilai, dan kebiasaan *host cultures*, dan *explanatory uncertainty* yang mengacu pada ketidakmampuan untuk menjelaskan atau memiliki nalar dalam menginterpretasikan kebiasaan yang tidak familiar atau kebiasaan ‘aneh’ seseorang. Ketidakpastian juga seringkali terdistraksi oleh adanya stereotype dan asumsi akan suatu budaya, yang menuntun seseorang kepada rasa cemas. (Ting-Toomey & Chung, 2022). Gudykunst juga menulis bahwa anxiety merupakan *affective equivalent of uncertainty*. Menjelaskan juga bahwa semakin tinggi ketidakpastian yang dihadapi seorang stranger, maka akan semakin tinggi juga rasa cemas yang dirasakan. Rasa cemas mengacu pada perasaan *uneasy*, tegang, khawatir, canggung dan takut ketika seorang stranger harus berinteraksi dengan host culture (Gudykunst, 2005).

Terdapat ambang minimum dan maksimum ketidakpastian dan kecemasan yang dialami oleh *stranger* dalam komunikasi antar budaya. Ketidakpastian dan kecemasan yang dirasakan oleh *stranger* harus berada dibawah ambang maksimum dan diatas ambang minimum. Ketidakpastian dan kecemasan yang berada di atas ambang maksimum, akan membuat seorang *stranger* merasakan ketakutan berlebihan dan tidak mau berinteraksi dengan *host culture* sama sekali. Sedangkan, kecemasan dan ketidakpastian yang berada di bawah ambang minimum, akan membuat seorang *stranger* tidak memiliki adrenalin yang membuat *stranger* cenderung tidak peduli akan apa yang terjadi dalam

interaksi dengan *host culture*. Seseorang dengan kecemasan dan ketidakpastian di bawah ambang minimum, akan cenderung bersikap tidak *mindful* dan tertutup akan perbedaan budaya, yang pada akhirnya menjadi hambatan dalam komunikasi antar budaya yang efektif (Gudykunst, 2005).

Tentu saja teori AUM sampai saat ini tentu masih relevan, dikarenakan budaya yang juga masih terus berkembang. Yoshitake (2002) memberikan kritik terhadap teori AUM bahwa teori ini memiliki bias terhadap budaya Barat. Yoshitake menganggap bahwa dalam teori AUM, seseorang yang individualis cenderung dipandang lebih positif dan yang seseorang dengan budaya kolektifis cenderung negatif. Yoshitake melihat melalui teori AUM bahwa individualis dipandang dapat lebih cepat memperoleh komunikasi yang efektif dibandingkan seorang kolektifis dikarenakan *uncertainty avoidance* yang lebih tinggi pada seseorang yang individualis (Yoshitake, 2002). Menanggapi kritik dari Yoshitake, Gudykunst menekankan bahwa AUM tidak berfokus pada siapa yang lebih cepat atau lebih dahulu mengurangi ketidakpastian dan memperoleh komunikasi efektif yang lebih cepat, melainkan AUM menjelaskan bahwa bagaimana seseorang mengelola kecemasan dan ketidakpastiannya untuk tetap berada diatas minimum dan dibawah maximum ambang kecemasan dan ketidakpastian untuk pada akhirnya dapat menjadi seseorang yang *mindful* dan memperoleh komunikasi antar budaya yang efektif (Gudykunst, 2003).

Konsep kecemasan dan ketidakpastian tidak hanya dirasakan oleh *stranger*, melainkan dapat dirasakan oleh siapa saja dan kapan saja, dengan berbagai pemicu. Namun, eksistensi kecemasan dan ketidakpastian dapat dilihat secara signifikan pada *stranger*. Hal ini sudah dibuktikan juga melalui penelitian dari Mulyana dan Eko (2017), Suh (2019), dan juga Prasetyaningrum (2022). Dengan ketiga penelitian terdahulu yang membuktikan adanya kecemasan dan ketidakpastian yang dialami mahasiswa Asia, termasuk mahasiswa Indonesia di Korea Selatan, maka *stranger* yang mengalami kecemasan dan ketidakpastian ketika berada dalam lingkungan yang baru dapat dilihat juga pada *awardee* IISMA di Korea University. Melihat

adanya tekanan mental dan kecemasan yang tinggi di kalangan *international student* di Korea Selatan, pemerintah Korea Selatan juga turut mengambil andil dalam menurunkan angka diskriminasi dengan kampanye-kampanye sosial. Beberapa lembaga pendidikan juga memfasilitasi mahasiswanya, baik lokal dan internasional dengan beberapa program dan organisasi untuk saling berinteraksi dan mengenal budaya internasional. Keterlibatan mahasiswa internasional dalam *student activity* tentunya diharapkan dapat membantu mahasiswa internasional agar dapat berteman dan bersosialisasi dengan mahasiswa lokal. Salah satu program yang diadakan oleh Korea University adalah *Language Teaching Experience Partner* (LTE Partner) yang diberlakukan untuk mahasiswa internasional dan mahasiswa lokal. Program ini memasangkan mahasiswa lokal dan internasional dengan tujuan untuk saling bertukar bahasa dan juga budaya. Dalam program ini, mahasiswa dibebaskan untuk mengatur cara belajar dan mendesain sendiri program belajar tanpa adanya batasan, baik dilakukan dalam konteks informal ataupun formal, dengan buku panduan ataupun tidak, gagasan tersebut guna memperoleh dan bertukar pengalaman budaya yang nyata dan sebagaimana adanya. Oleh karena itu, program ini juga sering dijadikan sebagai sarana menambah koneksi internasional bagi mahasiswa lokal dan internasional. Namun sayangnya, tidak setiap mahasiswa dari program beasiswa IISMA dapat mengikuti program ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa IISMA di Korea University tahun 2021 dan 2022, hanya terdapat 15 dari alumni IISMA 2021 dan 21 dari alumni IISMA 2022 yang mengikuti program tersebut.

Tergabung dalam program LTE *Partner*, tidak setra merta membuat mahasiswa internasional melupakan rasa cemasnya. Nuraeni (2022) menuliskan bahwa komunikasi mempengaruhi budaya, dan budaya juga turut mempengaruhi komunikasi (Nuraeni et al., 2022). Jika menilik lebih dalam budaya masyarakat Korea Selatan, dikutip dari Han Na Suh (2019), Korea Selatan merupakan negara yang homogen bahkan sebelum negara Korea Selatan merdeka. Selain itu, Korea Selatan juga merupakan negara dengan individualisme yang cukup tinggi. Sebuah studi yang dilakukan Y.S. Kim

(2016) menjelaskan keterbukaan Korea Selatan terhadap hubungan antar etnis dan ras akan merasa lebih superior terutama jika dihadapkan pada negara Asia Tenggara, sedangkan merasa inferior dan lebih tertarik untuk berhubungan dengan orang yang berasal dari Eropa. Jika dilihat dari 5 dimensi budaya oleh Hofstede (2010), yang diantaranya adalah *power distance, collectivism vs individualism, uncertainty avoidance, femininity vs masculinity, short term vs long term, restraint vs indulgence*. Perbedaan dimensi budaya masyarakat Korea Selatan dengan masyarakat Indonesia dapat dilihat jelas dari individualisme sebagai dimensi budaya yang dominan di Korea Selatan sedangkan kolektivistik sebagai dimensi budaya masyarakat Indonesia (Dissanayake et al., 2019). Melalui penelitiannya, Dissanayake menemukan bahwa masyarakat Asia Tenggara, termasuk Indonesia memiliki budaya yang lebih kolektif dibandingkan dengan Asia Timur yaitu Jepang dan Korea Selatan yang cenderung individualis. Masyarakat dengan budaya yang cenderung kolektif, memiliki gaya komunikasi *high context* yang cenderung berbicara secara implisit baik secara verbal ataupun non-verbal. Budaya kolektif juga cenderung memiliki hubungan kelompok yang dominan dan saling mendukung satu dengan yang lainnya. Berbeda dengan masyarakat dengan dimensi budaya yang cenderung individualis, yang cenderung tidak bergantung dengan kelompok dan dengan gaya komunikasi yang *low context*. Masyarakat yang dominan individualis, cenderung tidak bertele-tele dan eksplisit (Ting-Toomey & Chung, 2022). Mulyana dan Eko (2017) juga mempertegas perbedaan budaya Korea Selatan dengan budaya Indonesia dari segi bagaimana mereka berteman, yaitu dengan *social drinking culture*. Penelitian dari Mulyana dan Eko juga menemukan bahwa mahasiswa Indonesia yang tidak terbiasa untuk minum-minum akan mengalami kesulitan untuk berteman dengan mahasiswa Korea Selatan. Hal ini dikarenakan penduduk lokal Korea Selatan adalah cara memulai pertemanan dan cara mengekspresikan perasaan, keterkaitan, dan membuat penduduk lokal Korea merasa lebih percaya diri dan nyaman. Dengan perbedaan cara berteman dan dimensi budaya yang cukup signifikan, tentunya dapat menimbulkan

kesalahpahaman, rasa takut, kecemasan, dan juga ketidakpastian dalam berkomunikasi. Hal ini juga yang menyebabkan tingginya tingkat *anxiety* pada *international student* di Korea Selatan. Rasa cemas akibat takut tidak dapat berkomunikasi dengan masyarakat lokal dan juga tidak menguasai bahasa, serta budaya individualisme yang tinggi, menjadi alasan-alasan utama dari halangan komunikasi antar budaya antar *international student* dengan mahasiswa lokal Korea Selatan (Suh et al., 2019).

Gudykunst dalam bukunya *Theorizing about Intercultural Communication* (2005), menjelaskan bahwa untuk seorang *stranger* agar dapat menyesuaikan dirinya dalam lingkungan dan budaya *host*, diperlukan pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian. Gudykunst melihat *anxiety and uncertainty management* sebagai *basic cause* atau penyebab dasar dari penyesuaian antar budaya, dan *self-concept, motivation to interact, reaction to host, social categorization of host, situational processes, connection with hosts, ethical interaction, conditions in host culture*, sebagai *superficial cause* dalam penyesuaian antar budaya. Gudykunst percaya bahwa dalam mengatasi *superficial dan basic causes* dalam penyesuaian antar budaya, diperlukan juga adanya *mindfulness* (Gudykunst, 2005). Neuliep dalam Ting-toomey memperluas teori yang dibuat Gudykunst (2001) dengan *Intercultural Communication Apprehension*, yang mana asumsi dari Neuliep adalah bahwa seseorang dengan kecemasan dan ketidakpastian yang tinggi, akan sulit untuk memiliki pemahaman yang baik dalam percakapan antar budaya. Neuliep melihat diperlukannya *verbal responsiveness* dan *verbal assertiveness* dalam komunikasi antar budaya untuk mencapai *intercultural apprehension*. Semakin baik seseorang dalam memberikan respon dan bersikap asertif, maka akan semakin mudah juga seseorang mengurangi kecemasan dan ketidakpastiannya (Neuliep & Ryan, 1998). Dalam pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian, *verbal responsiveness* mengacu pada kemampuan seseorang untuk mendengarkan, ikut serta dalam komunikasi yang menenangkan, serta mengenali kebutuhan dan keinginan. Sedangkan, *verbal assertiveness* melihat bagaimana seseorang mampu untuk mengajukan permintaan, terbuka dengan ketidaksetujuan,

mengekspresikan perasaan personal, dan menginisiasikan, mempertahankan, sampai mengakhiri percakapan dengan baik (Ting-Toomey & Chung, 2022).

Dalam penelitian ini penulis akan menjadikan pengalaman pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian dalam percakapan antar budaya yang dilakukan oleh *awardee* IISMA dalam program *LTE Partner* yang dilakukan oleh *stranger* dengan *host* sebagai studi kasus. Namun, dalam teori AUM yang dikemukakan oleh Gudykunst dan ditekankan juga dalam argumennya menanggapi kritik dari Yoshitake (2002), teori AUM hanya berfokus pada *intergroup intercultural communication*. Gudykunst melihat bahwa identitas sosial yang dimiliki oleh sebuah kelompok budaya mendorong seorang *stranger* untuk menyesuaikan diri dalam komunikasinya dengan *host*. Peneliti merasa bahwa teori AUM tidak cukup untuk menjelaskan bagaimana *awardee* IISMA menyesuaikan diri dalam sebuah percakapan *interpersonal* dengan *LTE Partner* yang berasal dari *host country*. Oleh karena itu, peneliti memilih CAT (Communication Accommodation Theory) sebagai teori pendukung yang dapat berfungsi sebagai petunjuk untuk bagaimana *stranger* mencapai percakapan yang padat dan dinamis dengan *host*. CAT atau akomodasi komunikasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur bahasa yang digunakan dan kebiasaan-kebiasaan komunikasi lawan bicara terlepas dari latar belakang budayanya ketika merespon sebuah percakapan, stereotipe, dan sikap (Zhang & Giles, 2018). Berbeda dengan AUM, CAT cenderung berfokus melihat pada komunikasi interpersonal antar dua pribadi yang berbeda. Dengan melakukan komunikasi akomodasi, kita dapat mengatasi ketidakpastian yang terjadi ketika kita berada dalam lingkungan yang baru, dengan melakukan observasi dan mempelajari kebiasaan masyarakat di lingkungan baru sekitar kita, lalu menerapkannya dalam komunikasi interpersonal dalam komunikasi antar budaya. Komunikasi akomodasi melihat bagaimana seseorang berusaha untuk terlihat menjadi bagian dari budaya lawan bicaranya. Komunikasi akomodasi juga berbicara bagaimana seseorang mempertahankan budayanya dan menunjukkannya kepada lawan bicara, yang disebut sebagai divergensi. Seperti contohnya, tetap

memakai simbol agama tertentu meskipun berada di lingkungan dengan agama yang berbeda, atau tetap mempertahankan gaya bahasa untuk menunjukkan bahwa dirinya bukan bagian dari suatu budaya (Ting-Toomey & Chung, 2022). Teori akomodasi akan cenderung fokus pada interaksi antar budaya, bagaimana seseorang dengan yang lainnya membangun percakapan hingga menjadi komunikasi antar budaya yang efektif dan dapat dipahami oleh keduanya.

Melalui penelitian ini, peneliti akan membedah bagaimana rasa cemas yang dirasakan oleh *awardee* IISMA di Korea University yang bergabung dalam program *LTE Partner*, dan apa saja ketidakpastian yang mereka rasakan serta bagaimana pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian yang dilakukan oleh setiap *awardee*. Bagaimana *superficial cause* yang terdiri dari konsep diri, motivasi untuk berinteraksi, reaksi pada *host*, kategori sosial dari *host*, *situational process*, *connection with host* sebagai pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian dalam teori AUM dilakukan untuk serta bagaimana akomodasi komunikasi berperan dalam percakapan antar *stranger* (dalam penelitian ini adalah *awardee* IISMA) dengan mahasiswa lokal Korea Selatan di program *LTE Partner*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Komunikasi antar budaya merupakan bentuk komunikasi yang pasti terjadi ketika seorang individu ingin membangun hubungan dengan individu lainnya dengan latar belakang budaya yang berbeda. Komunikasi antar budaya dapat terjadi antar pribadi maupun antar kelompok budaya. Namun, terdapat beberapa hambatan untuk mencapai komunikasi antar budaya yang efektif. Korea Selatan merupakan salah satu destinasi belajar favorit pendaftar IISMA, sayangnya angka kecemasan yang dialami oleh *international student* yang berasal dari Asia di Korea Selatan cenderung tinggi. Salah satu penelitian mengenai *awardee* IISMA juga menjelaskan bahwa ketidakmampuan berbahasa *host country*, perbedaan dan perubahan budaya, serta *culture shock*, menimbulkan kecemasan, frustrasi, dan juga stress yang dialami *awardee* IISMA. Ditambah juga dengan angka diskriminasi di Korea Selatan yang cukup tinggi

menimbulkan persepsi, asumsi, dan stereotipe yang membuat *awardee* IISMA di Korea Selatan takut untuk memulai percakapan dengan masyarakat lokal.

Korea University, salah satu universitas yang menjadi tujuan favorit pendaftar IISMA, mengakomodir *international student* untuk berinteraksi langsung dengan mahasiswa lokal Korea Selatan untuk saling bertukar bahasa dan budaya dengan program Language Teaching Experience Partner, dimana satu mahasiswa lokal dengan satu mahasiswa internasional akan dipasangkan untuk saling belajar dan mengajar budaya dan bahasa satu sama lain dengan kurikulum yang diatur serta dibuat masing-masing pasangan. Melalui program *LTE Partner*, mahasiswa internasional dipaksa untuk berinteraksi dan melakukan komunikasi antar budaya. Sehingga, rasa cemas dan tidak pasti yang dirasakan harus dikelola untuk menghadapi mahasiswa lokal untuk menciptakan komunikasi antar budaya yang efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Dissanayake (2019) terkait dimensi budaya di benua Asia, menemukan bahwa masyarakat Asia Timur cenderung memiliki budaya yang individualis dan *low-context*, dan tidak begitu terbuka terhadap orang asing. Hal ini diasumsikan oleh Dissanayake karena masyarakat Asia Timur merupakan masyarakat yang homogen sejak awal kemerdekaannya. Sedangkan, masyarakat Indonesia memiliki budaya yang kolektivis dan cenderung *high-context*. Bagi masyarakat Korea Selatan, masyarakat Indonesia mungkin cenderung bertele-tele dan terlalu bergantung dengan kelompok. Sedangkan, bagi masyarakat Indonesia, masyarakat Korea Selatan mungkin cenderung individualis dan eksplisit (Dissanayake et al., 2019). Sehingga, dalam strategi pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian juga memiliki perbedaan yang dapat menimbulkan kesalahpahaman dan hambatan lainnya dalam komunikasi antar budaya. Oleh karena itu, dalam pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian juga memerlukan adanya akomodasi komunikasi, dimana salah satu atau kedua pihak melakukan penyesuaian komunikasi, baik mempelajari bahasa, kebiasaan dalam gaya berkomunikasi, ataupun budaya lawan bicara.

Pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian penting untuk dilakukan agar tercapainya komunikasi antar budaya yang efektif. Penyesuaian antar budaya diperlukan untuk mengatasi kecemasan dan ketidakpastian, yang melibatkan *superficial causes* yang diantaranya adalah konsep diri, motivasi untuk berinteraksi, reaksi dari *host*, *social categorization of host*, *situational processes*, dan hubungan dengan *host*. Penelitian ini akan menggali lebih dalam terkait pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian yang dilakukan oleh *awardee* IISMA di Korea University dalam program LTE Partner dan bagaimana akomodasi komunikasi yang dilakukan dalam *superficial cause*.

### 1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dijabarkan peneliti di atas, maka pertanyaan penelitian yang hendak dijawab dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa jenis dan faktor penyebab *anxiety* dan *uncertainty* yang dirasakan oleh *awardee* IISMA di Korea University yang tergabung dalam program LTE *Partner*?
2. Bagaimana pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian yang dilakukan oleh *awardee* IISMA di Korea University yang tergabung dalam program LTE *Partner*?
3. Bagaimana akomodasi komunikasi dalam proses pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian yang dilakukan oleh *awardee* IISMA di Korea University yang tergabung dalam LTE *Partner*?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah yang dijabarkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui jenis dan faktor penyebab *anxiety* dan *uncertainty* yang dirasakan oleh *awardee* IISMA di Korea University yang tergabung dalam program LTE *Partner*.

2. Mengetahui bagaimana pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian yang dilakukan oleh *awardee* IISMA di Korea University yang tergabung dalam program *LTE Partner*.
3. Mengetahui bagaimana akomodasi komunikasi dalam pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian yang dilakukan oleh *awardee* IISMA di Korea University yang tergabung dalam program *LTE Partner*.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa kegunaan atau manfaat bagi pembaca, yang diantaranya adalah:

### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu di Indonesia, khususnya ilmu komunikasi antar budaya dan antar pribadi dalam konteks pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian dalam komunikasi antar budaya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang ingin membahas khususnya akomodasi komunikasi dan pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian dalam komunikasi antar budaya.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan evaluasi untuk program *study abroad* IISMA atau program *study abroad* lainnya dan memberikan wawasan untuk penyelenggara akan masalah yang dihadapi oleh *awardee* sehingga dapat mempersiapkan solusi dan memberikan sosialisasi kepada *awardee* sebelum keberangkatan. Diharapkan juga dapat memberikan sumbangan tentang pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian yang efektif dalam komunikasi antar budaya, terutama di Korea Selatan.

### **1.5.3 Kegunaan Sosial**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu *awardee* selanjutnya dan pelajar, mahasiswa, ataupun pekerja yang akan melanjutkan studinya atau hidup di luar negeri untuk lebih mempersiapkan diri dan memahami konsep akomodasi komunikasi serta pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian dalam komunikasi antar budaya. Selain itu, diharapkan juga dapat bermanfaat untuk masyarakat agar lebih memahami budaya dan dapat membuka diri dengan budaya lainnya yang berbeda.

#### **1.5.4 Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan dalam penelitian ini berada pada subjek penelitian yang merupakan Awardee IISMA Korea University yang mengikuti program *LTE Partner* saja. Selain itu, penelitian ini akan berfokus pada proses pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian pada *superficial cause* atau penyebab dangkal saja dan bagaimana akomodasi komunikasi yang dikembangkan oleh Howard Giles berperan dalam setiap pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian. Diharapkan dalam penelitian berikutnya, dapat diteliti dengan subjek penelitian di negara berbeda dan menggunakan konsep ataupun teori komunikasi yang lebih luas atau berbeda.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA